

Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen

Alif Cahya Setiyadi dan Mohammad Syam'un Salim

Fakultas Tarbiyah
Institut Studi Islam Darussalam Gontor
E-mail: alieve.setiyadi@gmail.com

Abstrak

Pada umumnya, pemerolehan bahasa kedua menurut para ahli bahasa semisal Noam Chomsky, memiliki arti kemustahilan, sebab menurutnya pemeroleh bahasa hanya diperuntukkan pada bahasa pertama (ibu), tidak pada bahasa kedua. Tetapi Stephen Krashen malah berpikir sebaliknya; argumentasinya menyebutkan bahwa bahasa kedua mungkin diperoleh layaknya bahasa pertama. Bukan hanya kali itu saja Krashen berbeda pendapat dan berselisih, dari segi pembelajaran bahasa pun Stephen Krashen memiliki pendapat berseberangan dengan ahli bahasa yang lain. Bila kebanyakan ahli bahasa mementingkan aturan bahasa *Grammatical Rules* pada saat belajar bahasa, Krashen malah menolaknya. Di matanya, inti dari belajar bahasa adalah kemampuan untuk dapat berbicara dan berkomunikasi (*communication*) bahasa tujuan.

Kata Kunci: *Pemerolehan bahasa pertama, Pemerolehan bahasa kedua, communication*

A. Pendahuluan

Sebelum membahas arti dari istilah pemerolehan bahasa, peneliti ingin memaparkan sedikit sejarah berawalnya objek kajian ini. Studi paling awal tentang pemerolehan bahasa dimulai pertama kali oleh seorang ahli biologi berasal dari Jerman yaitu Tiedemann (1787). Studi ini bermula dari bagian studi umum perkembangan anak,¹ diteruskan oleh Charles Darwin pada tahun 1877 yang mencatat perkembangan bahasa anak laki-lakinya. Pada akhirnya terus berkembang dan berkembang hingga sekarang.² Sehingga, banyak yang tertarik untuk mengkajinya lebih dalam dan lebih jelas.

¹ Kirsten Malmkjaer, *The Linguistics Encyclopedia*, second edition, (London and New York: Routledge 2002), p. 286.

² Sebagian orang menyebutkan, bahwa sebelum orang barat meneliti dan mengkaji hal ini, seorang raja Mesir pada abad ke 7 sebelum masehi, Psammetichus I, menyururuh anak buahnya untuk mengurung kedua anaknya untuk mengetahui bahasa apa yang dikuasai anak-anak tersebut. *Ibid*, p. 226.

B. Bibliografi Singkat Stephen Krashen

Stephen Krashen adalah seorang profesor di Universitas Southern California.³ Dia adalah seorang ahli dalam ilmu kebahasaan yang sangat diakui oleh dunia. Dia juga seorang peneliti dan aktivis pendidikan.⁴ Stephen Krashen terkenal karena kontribusinya terhadap ide pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisistion*), *Bilingual Education* atau pendidikan dua bahasa, serta pendidikan membaca.

Stephen Krashen Lahir di Chicago pada tahun 1941. Setelah menghabiskan dua tahun di korps perdamaian di Ethiopia, dia mengajar bahasa Inggris dan ilmu pengetahuan. Krashen mengejar gelar doctornya (Ph.D) dalam bidang linguistik di Universitas California Los Angeles dan lulus pada tahun 1972, dengan disertasinya yang berjudul "*Language and the Left Hemisphere*".⁵

Selanjutnya Krashen mengisi posisi sebagai *Postdoctoral Fellow* di sebuah institusi yaitu (UCLA) University California Los Angeles dalam bidang Neuro⁶-psikiatri,⁷ kemudian melanjutkannya dengan menjadi guru besar dalam bidang linguistik pada (CUNY) City University of New York Graduate Center dan juga mengisi di departemen kebahasaan University of Southern California.

Pada tahun 1994, Stephen Krashen bergabung dengan USC School of Education. Krashen telah menerbitkan lebih dari 300 karya, dalam bentuk artikel maupun buku,⁸ dan telah dipresentasikan di pelbagai konferensi. Beberapa di antaranya adalah dalam *National Association for Bilingual Education*, *Teachers of English to Speakers of Other Language* atau yang sering disebut TESOL, *the International Association for Applied Linguistics*, *the International Association of*

³<http://mrslassen-eld.wikispaces.com/The+Work+of+Stephen+Krashen> Accessed 18 July 2012 at 08.47 PM

⁴Ini terlihat, ketika Krashen memiliki perhatian terhadap carut marutnya pendidikan di Amerika, dan kurangnya pemerintah dalam memberikan kelengkapan pendidikan "*property education*" seperti makanan, baju yang layak, kelegkapan perpustakaan sekolah, lihat video yang diunggah dalam situs youtube http://www.youtube.com/watch?v=tqB_2fb5ogY accessed 16 may 2012 at 04.51 PM.

⁵<http://www.s9.com/Biography/Stephen-Krashen> Accessed 17 July 2012 10.53 AM

⁶ Maksud dari neuro adalah sel-sel syaraf dan cabang halusnya, lihat Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesi*, (Gita Media Press), hlm.467

⁷ Bagian dari ilmu kedokteran yang berhubungan dengan penyakit jiwa, *Ibid*, hlm.527

⁸<http://library.thinkquest.org/08aug/01433/krashen.bio.html> Accessed 17 July 2012 at 10.39 AM

School Librarians, the Georgetown Round Table on Languages and Linguistics, dan masih banyak konferensi yang lain.⁹

Krashen juga berkontribusi secara luas untuk pendekatan dalam membaca, juga mencanangkan bahwa anak-anak belajar membaca dengan membaca, dan membaca berkembang secara alami dalam kondisi yang sesuai. Krashen juga telah menganjurkan program membaca gratis secara sukarela, dan menekankan pentingnya perpustakaan.¹⁰

Krashen sangat getol dengan program dwi bahasanya (bilingualismenya), tetapi di daerah asalnya sendiri, California, bilingualisme sangat dimusuhi. Namun Krashen menjawabnya dengan penelitian kritis, ceramah umum, dan juga dengan menulis surat kepada editor surat kabar. Selama kampanye pemberlakuan hukum pendidikan anti bilingual di California pada tahun 1998, yang dikenal sebagai proposisi 227, Krashen berkampanye secara agresif di forum publik, berbicara pada berbagai media juga menghadiri wawancara-wawancara yang dilakukan dengan para wartawan, baik secara tulisan maupun lisan. Setelah gerakan pendidikan anti bilingual, kampanye pendidikan, dan upaya untuk menetapkan kebijakan pendidikan bahasa regresif muncul di seluruh negeri, pada tahun 2006 diperkirakan Krashen telah mengajukan lebih dari 1000 surat kepada editor. Krashen juga telah banyak dikritik oleh kalangan politik konservatif dan kepribumian karena pengaruhnya di bidang pendidikan bahasa minoritas, pemerolehan bahasa kedua, dan usaha tak kenal lelah untuk mendidik masyarakat tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran bahasa Inggris di sekolah. Ia juga menjadi seorang advokat, aktivis, dan peneliti dalam memberantas kesalahpahaman masyarakat tentang pendidikan dwibahasa (*Bilingual Education*)

C. Pemerolehan Bahasa Pertama

Bila dibahas secara singkat, Pemerolehan bahasa dalam istilah bahasa Inggris disebut dengan *Language Acquisition*, yakni proses di mana penguasaan bahasa dilakukan oleh anak secara alami. Hal ini

⁹http://www.search.com/reference/Stephen_Krashen Accessed 19 June 2012 at 08.38 PM

¹⁰http://www.youtube.com/watch?v=tqB_2fb5ogY accessed 16 May 2012 at 04.51 PM.

terjadi pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Menurut Stephen Krashen, istilah *pemerolehan*, berbeda dengan *pembelajaran* (*learning*).¹¹ Di dalam *Encyclopedia of Linguistics*, pemerolehan bahasa disebut sebagai studi tentang pembangunan bahasa seseorang (*the study of the development of person*), dan biasanya acuannya adalah bahasa asal mereka (bahasa Ibu), bahasa kedua, ataupun lainnya.¹² Lebih jelasnya, pemerolehan bahasa memiliki definisi, yakni sebuah proses penguasaan dan pembangunan bahasa pertama, kedua, atau lainnya yang dilakukan oleh anak secara natural atau tidak disengaja. Pemerolehan bahasa sendiri, memiliki dua objek pembahasan utama. Pertama, pemerolehan bahasa pertama (bahasa Ibu) dan yang kedua, adalah pemerolehan bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa pertama adalah proses di mana anak mendapatkan bahasa ibunya,¹³ berlaku mulai masa kanak-kanak¹⁴ hingga masa puber atau akil baligh.¹⁵ Selanjutnya dalam pemerolehan bahasa pertama ini, terdapat teori yang sangat terkenal, dipopulerkan oleh seorang tokoh kebahasaan terkenal, Noam Chomsky. Teori ini disebut dengan Hipotesis Nurani (*Innateness Hypothesis*), yang memiliki maksud bahwa setiap bayi manusia yang telah lahir sudah memiliki kapasitas khusus untuk berbahasa dan hal ini tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lain. Ia menjelaskan, “*The innateness hypothesis proposes that human infants are born with a special capacity for language not shared with any other creature.....*”.¹⁶

¹¹*Ibid*, hlm. 225.

¹² Philipp Strazny, *Encyclopedia of Linguistics*, Vol 1, (New York: the Taylor & Francis Grup 2005), p.3.

¹³ لودي من طرفان ونجسي، اكتساب اللغة الأم.....، ص. 10.

¹⁴Bila dirinci, ada empat tahapan seorang anak mulai belajar bahasa ibu. Pertama, pada umur 12-18 bulan anak mulai mengucapkan satu kata. Kedua, pada umur 2-2^{1/2} tahun anak sudah mulai menciptakan kombinasi kata, Dan sudah mampu menghafal serta memahami 100-400 kata. Ketiga, pada umur 3 tahun anak sudah mampu berucap dan mudah dipahami, namun masih kesulitan dalam mendapatkan kata-kata yang tepat. Keempat, di umur 4 tahun anak sudah bisa membedakan mana kalimat yang sopan mana yang tidak, sudah memiliki pengetahuan mengenai bentuk dan makna kalimat dan terus berkembang sehingga ia mulai berlatih untuk menceritakan sesuatu. Lihat Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*, edisi kedua, terj Haris Munandar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 368.

¹⁵Ana Adelstein etc, *First Language Acquisition in Adolescence: Evidence for a Critical period for verbal Language development*, the article taked from University Waterloo Canada, 1998.

¹⁶ George Yule, *The Study of Language 4th edition*, (New York: Cambridge University press 2010), p. 7.

Chomsky juga berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pertama sangat didukung oleh adanya LAD (*Language Acquisition Device*) atau sering disebut dengan alat pemerolehan bahasa. Seperti yang telah disebut tadi bahwa menurutnya, sejak lahir anak sudah memiliki LAD¹⁷ sehingga memungkinkan baginya untuk memperoleh bahasa pertama. “*As Everyone learned language, it must be an innate ability, that is something everyone is born with*”.¹⁸ Oleh sebab itu, menurutnya, banyak tata bahasa pertama yang tidak perlu dipelajari secara sadar dan khusus.¹⁹

Berbeda dengan Noam Chomsky, seorang psikolog dari Universitas Harvard B.F Skinner²⁰ berpendapat bahwa manusia terlahir di dunia tanpa dibekali apapun, bagaikan piring kosong,²¹ yang akan terisi oleh alam sekitar termasuk juga bahasa. Apapun itu bentuknya, semua tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan,²² sebab seperti yang telah ditulis oleh Skinner didalam bukunya “*Verbal behavior*”, setiap gerakan dapat mempengaruhi organisme lain. “*Any movement capable of affecting another organism*”.²³ Teori yang populer ini sering disebut dengan behaviorisme.²⁴ Skinner percaya bahwa seluruh makhluk memiliki kesamaan dalam proses belajar (termasuk belajar bahasa), beserta aksinya.²⁵ Framework Skinner ini, terbentuk berkat terjadinya penelitian pada seekor tikus

¹⁷Hal ini telah tertulis dalam Al-Qur’an surat an-nahl ayat ke 78 jauh sebelum Noam Chomsky berujar.

¹⁸ Alison Garton and Christ Pratt, *Learning to be Literate, the Development of Spoken and written language*, (New York: Basil Blackwell 1989), p. 18.

¹⁹*Ibid*, hlm. 69.

²⁰Burrhusm Frederic Skinner (1904-1990) atau yang lebih dikenal dengan nama B.F Skinner adalah seorang psikolog Amerika Serikat. Ia menempuh pendidikan dalam bidang bahasa inggris di Hamilton College, beberapa tahun selanjutnya, Skinner menempuh pendidikan dalam bidang psikologi di Universitas Harvard. Pada tahun 1936, ia mengajar di Universitas Minnesota, berselang setelah itu pada tahun 1948, ia kembali ke Universitas Harvard untuk mengajar hingga akhir hayatnya. Lihat <http://www.bfskinner.org/BFSkinner/AboutSkinner.html> Accessed 17th of May 2012 at 10:29 PM

²¹Teori ini sering didengar dengan teory tabularasa. Lihat Soenjono Dardjowirdjojo, *Psikolinguistik pengantar pemahaman bahasa manusia*, edisi kedua, (Jakarta: Yayasan obor Indonesia 2005), hlm. 235.

²² H.R Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press 2008), hlm. 43.

²³ Burrhusm Frederic Skinner, *Verbal Behavior*, (New York: Appleton Century Crofts Inc., 1957), p. 14.

²⁴ Donald M. Borchert, *Encyclopedia of Philosophy* 2nd Edition, Volume 9, (United State of America: Thomson Gale 2006), p. 61.

²⁵ Alison Garton and Christ Pratt, *Op.Cit.*, p.14.

dalam proses mendapat pengetahuan. Penelitiannya sering disebut-sebut dengan “*Operant Condition*”.²⁶

Skinner melatih seekor tikus dengan menekan suatu pedal apabila tikus tersebut menginginkan makanan. Hal ini dilakukan berkali-kali hingga tikus tersebut mengetahui kebiasaan itu (jika menginginkan makanan dia harus menekan pedal). Setelah tikus tersebut menguasai dan menerapkan cara tersebut, Skinner menambahkan cara lain, yaitu dengan menyalakan lampu. Jadi prosesnya diperumit; tikus harus menekan pedal dan membuat lampu berkedip. Kemudian prosesnya dipersulit lagi; tikus akan mendapatkan makanan jika menginjak pedal dua kali. Ternyata tikuspun dapat memenuhi persyaratan ini setelah melalui proses *trial and error*, proses coba-coba.

Dari eksperimen yang dilakukan Skinner di atas, disimpulkan bahwa pemerolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan berbahasa, dipicu karena adanya stimulus yang dibarengi dengan respon. Bila responnya sesuai dengan yang diharapkan maka akan mendapat sebuah hadiah, bila sebaliknya maka akan mendapat sebuah hukuman. Dari proses pengulangan seperti inilah muncul kebiasaan. Menurutnya pula, bahasa adalah seperangkat kebiasaan, dan kebiasaan itu bisa tercapai dengan sempurna, bila telah melalui latihan berkali-kali dan berulang-ulang. Sebab Latihan (*drill*) merupakan bagian yang sangat penting dan tak terpisahkan dalam pengajaran bahasa asing, walaupun pengaplikasiannya tertuju kepada metode-metode semisal *Oral Approach* atau *Audiolingual Approach* ataupun dengan metode-metode yang lainnya.²⁷

D. Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas. Biasanya, pemerolehan bahasa merujuk pada pemerolehan bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka. Jadi bisa dipahami bahwa jika pemerolehan yang biasanya digunakan pada bahasa pertama digunakan pada bahasa kedua, maka pemerolehan bahasa kedua memiliki arti sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan untuk menghasilkan, menangkap, serta menggunakan

²⁶ Burrhusm Frederic Skinner, *Science and Human Behavior*, (Cambridge: B.F Skinner Foundation, 2005), p. 62-66.

²⁷ Soenjono Dardjowirdjojo, *Op.Cit.*, hlm. 236.

kata secara tidak sadar, untuk berkomunikasi. Melibatkan kemampuan sintaksis, fonetik, dan kosa kata yang luas pada selain bahasa ibu/pertama, yaitu bahasa kedua, ketiga, keempat, dst., atau sering disebut bahasa target (*Target Language*).²⁸

Senada dengan uraian Rod Ellis sebelumnya, seorang Professor di departemen kebahasaan Universitas Auckland New Zealand menyebutkan bahwa, pemerolehan bahasa kedua dapat merujuk pada bahasa apapun, yang dipelajari setelah bahasa Ibu. Dengan kata lain pemerolehan bahasa kedua dapat pula disebut sebagai bahasa ketiga, keempat, dst.²⁹

Tapi hal ini dibantah oleh para ahli kebahasaan (*Linguistics*), Noam Chomsky misalnya, menganggap bahwa pemerolehan bahasa, hanya diperuntukkan pada bahasa pertama (Bahasa Ibu), tidak pada bahasa kedua ataupun bahasa selanjutnya, sebab menurutnya bahasa adalah bawaan manusia sejak lahir,³⁰ "*Language is innate to man*".³¹ Maka dari itu, pendapatan bahasa secara tidak sengaja, hanya terdapat pada masa kanak-kanak yang masih mengalami pertumbuhan dan pematangan, bukan diperuntukkan bagi bahasa kedua. Singkatnya, istilah pemerolehan hanya cocok digunakan untuk bahasa pertama tidak pada bahasa kedua. Untuk bahasa kedua istilah yang cocok adalah pembelajaran bukan pemerolehan.

Terlepas dari kesamaan atau tidak, dalam istilah ini, bisa disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama dengan pemerolehan bahasa kedua tidak memiliki kesamaan tetapi memiliki beberapa/sedikit kesamaan, "*the child second language order of acquisition was different from first language order, but different groups of second language acquirers showed striking similarities*".³² Hal ini

²⁸ Muriel Saville - Troike, *Introducing Second Language Acquisition*, (New York: Cambridge University Press 2005), p. 2-3.

²⁹ Rod Ellis, *Second Language Acquisition*, (England: Oxford University Press, 1997), p. 3.

³⁰ Lebih jelasnya Noam Chomsky membedakan antara *Competence* dan *Performance*. *Competence* adalah kapasitas manusia dalam memakai bahasa serta pengetahuan intuitif setiap individu mengenai bahasa ibunya (*Native Language*), sedangkan *Performance* adalah penggunaan bahasa secara actual, meliputi mendengar, berbicara, berfikir dan menulis. *Performance* sering kali disebut terlahir dari *Competence* dan juga terpengaruh oleh motivasi untuk berbicara, ingatan serta factor-faktor psikologis lainnya. Lihat Noam Chomsky, *Language and Mind*, Third Edition, (New York: Cambridge University Press 2005), p. 102.

³¹ Noam Chomsky, *Cartesian Linguistics A chapter in the History of Rationalist Thought*, Third Edition, (New York: Cambridge University Press, 2004), p. 101.

³² Stephen Krashen, *Principle and Practice in Second Language Acquisition*, (University of Southern California: Pergamon Press Inc. 1982), p.10.

diamini pula oleh David Nunan, seorang pakar bahasa dari Hongkong University. Dalam bukunya yang berjudul “*Task Based Language Teaching*” David berujar,

“.....These studies showed that the morphemes were acquired in pretty much the same order by learner regardless of their first language. The acquisition order was also similar regardless of the age of the learners”³³

Ia menambahkan, pemerolehan bahasa di atas, baik bahasa pertama ataupun bahasa kedua, akan berujung pada penggunaan lingkungan pembelajaran bahasa, sebab lingkunganlah yang menjadikan pelajar terus mengasah kemampuannya dalam berkomunikasi serta kemampuan kebahasaan lainnya. Secara sederhana lingkungan itu sendiri, terbagi menjadi dua jenis: pertama, formal (*formal environment*) dan yang kedua adalah informal (*informal environment*). Lingkungan akan disebut formal, manakala lingkungan tersebut terjadi dalam forum resmi, seperti pembelajaran bahasa yang terjadi di dalam kelas “*found for the most part in classroom*”³⁴, kursus dst. Lingkungan ini memberikan kepada pelajar berupa sistem bahasa (pengetahuan unsur-unsur bahasa) atau wacana bahasa (keterampilan berbahasa), tetapi itu semua tergantung kepada tipe pembelajaran atau metode yang digunakan oleh pengajar.³⁵ Sedangkan lingkungan akan disebut informal, ketika lingkungan tersebut terjadi secara alami, memberikan komunikasi secara alami. Ini bisa juga dipahami, bahwa lingkungan tersebut tidak hanya berkuat di dalam kelas yang monoton, tetapi mencangkup lingkungan secara keseluruhan. Oleh Karena itu lingkungan informal ini memberikan porsi lebih banyak wacana bahasa daripada sistem bahasa.³⁶ Contohnya seperti sistem asrama yang sering kita kenal ataupun yang agak asing kita dengar seperti *homestay*.³⁷

³³ David Nunan, *Task-based Language Teaching*, (New York: Cambridge University press 2004), p. 76-77.

³⁴ Stephen Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*, (University of Southern California: Pergamon Press Inc. 1981), p. 40.

³⁵ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2005), hlm. 165.

³⁶ *Ibid*, hlm.166.

³⁷ Maksud dari *homestay* adalah program yang dijadikan model pembelajaran bahasa kedua, sering dilakukan pada masa liburan sekolah, program ini menawarkan belajar bahasa kedua langsung ke Negara-negara pemakai bahasa kedua, yang diinginkan melalui program ini adalah pelajar akan memperoleh pengalaman dan pergaulan antar bangsa, program ini

E. Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen

Seperti yang telah dipaparkan Noam Chomsky di atas, bahwa anggapan tentang pemerolehan bahasa bisa terjadi pada pelajar dewasa atau pada bahasa kedua, adalah mustahil terjadi, dan cenderung berandai-andai. Sebab pemerolehan bahasa hanya bisa didapat oleh mereka yang masih belajar bahasa Ibu. Jadi menurutnya, bila pemerolehan bahasa ini masih dianggap pantas disematkan bagi pelajar dewasa, itu sama saja dengan memaksakan kehendak. Menarik untuk diperhatikan, pendapat Noam Chomsky di atas disanggah oleh seorang tokoh linguistik modern, Stephen Krashen. Krashen berpendapat bahwa istilah pemerolehan bahasa tidak melulu digunakan untuk bahasa pertama (bahasa Ibu) saja, istilah pemerolehan juga mungkin disematkan pada bahasa kedua. Selanjutnya Krashen membagi menjadi dua konsep, inti perbedaan dalam belajar bahasa yaitu:

Pemerolehan Bahasa (Language Acquisition)

Pemerolehan bahasa adalah pendapaan bahasa yang mengacu pada proses alami, melibatkan manusia dengan belajar bahasa secara tidak sadar. Pemerolehan bahasa merupakan produk dari adanya interaksi nyata antara pelajar dengan orang-orang di lingkungan bahasa target, di mana pelajar sebagai pemain aktif. Hal ini mirip dengan anak yang belajar bahasa ibu mereka. Proses ini akan menghasilkan keterampilan fungsional dalam bahasa lisan tanpa tuntutan pengetahuan teoritis, dengan kata lain pelajar memiliki upaya untuk mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi dengan orang asing serta menciptakan situasi komunikasi secara alami (*natural communication situation*)³⁸ agar dapat memahami bahasa mereka, tanpa adanya tuntutan untuk menguasai teori.

Sedangkan pembelajaran terlihat seperti kegiatan yang bersifat pribadi dan tertutup, sangat berbeda dengan pemerolehan yang berujung pada pengembangan komunikasi, kepercayaan diri pelajar.³⁹ Sebagai contoh ketika seorang remaja yang tinggal di luar

menuntut pelajar untuk tinggal di salah satu keluarga yang merupakan bahasa target (*native speaker*). Lihat <http://www.jurnalingua.com/edisi-2007/6-vol-1-no-1/42-biah-arabiyah-dan-pemerolehan-bahasa.html> diakses pada 2nd Juni 2012, 07.50 AM

³⁸ Keith Johnson, *An Introduction to Foreign Language Learning and Teaching*. (England: Pearson Education Limited 2001), p. 76.

³⁹ <http://www.sk.com.br/sk-laxll.html>, Accessed 10th of May 2012, 07.48 AM

negeri selama satu tahun menjalani program pertukaran pelajar, mereka mendapatkan kefasihan lebih asli, dan memiliki pengucapan yang lebih baik, daripada mereka yang belajar bahasa di dalam kelas, karena sifatnya yang informal dan alami.⁴⁰

Pembelajaran Bahasa (Language Learning)

Pembelajaran bahasa sering disebut sebagai pendekatan tradisional, dan saat ini, pendekatan ini masih sangat umum dipraktikkan oleh sekolah-sekolah di seluruh penjuru dunia. Perhatian pembelajaran difokuskan pada bahasa dalam bentuk tertulis. Tujuannya adalah agar pelajar memahami struktur dan aturan bahasa, membedahnya serta menganalisisnya, selain itu diperlukan usaha intelektual dan penalaran deduktif kepada para pelajar. Mudah-mudahan, pendekatan dalam bentuk pembelajaran, memiliki ciri. Pertama, mengesampingkan komunikasi, komunikasi di anggap tidak begitu penting. Kedua, teknik belajar mengajar hanya bersandar pada silabus, hal ini akan memberi kesan kaku dan kurang imajinatif. Ketiga, banyak berkuat hanya pada teori, aturan-aturan kebahasaan (*Grammatical Rules*)⁴¹ dan tidak dibarengi dengan praktik. Keempat, guru memiliki otoritas utama, pelajar hanya sebagai *participant*, bergerak secara pasif. Kelima, pelajar hampir tidak pernah menguasai penggunaan struktur dalam percakapan.⁴²

Lima ciri di atas berimbas pada tidak terbangunnya pengetahuan yang menghasilkan keterampilan praktis dalam memahami dan berbicara pada bahasa, padahal yang diharapkan adalah kebalikannya. Upaya pelajar mengumpulkan pengetahuan tentang bahasa akan berbuah menjadi rasa frustrasi yang dirasakan para pelajar, sebab pelajar hanya dilibatkan untuk menerima informasi

⁴⁰ Stephen Krashen, *Principle and Practice in Second Language Acquisition*, (University of Southern California: Pergamon Press Inc. 1982), p. 10.

⁴¹ Menarik untuk dibahas, ada beberapa tokoh bahasa yang memiliki persepsi berbeda pada masalah Grammatical Rules, Peter Newmark misalnya, Newmark berpendapat bahwa aturan tata bahasa sangat dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa karena tata bahasa (Grammatical rules) memberikan fakta-fakta umum didalam teks, seperti pernyataan, pertanyaan, permintaan, tujuan, alasan, kondisi, waktu, tempat, perasaan, kepastian. Grammar atau tata bahasa juga menunjukkan siapa yang melakukan, dan kepada siapa melakukan. Lihat Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, (United States of America: Prentice Hall inc 1988), p. 125.

⁴²<http://www.sk.com.br/sk-laxll.html>, Accessed 10th of May 2012, 07.48 AM

tentang bahasa saja, serta mengubah informasi tersebut menjadi pengetahuan lewat upaya intelektualnya, kemudian menyimpannya dengan cara menghafal, hal ini akan membuat pelajar menjadi kurang akrab dengan bahasa itu sendiri.

Dari framework inilah, Krashen melahirkan lima hipotesis, hipotesis ini diterbitkan pertama kali olehnya pada tahun 1980an. Hingga saat ini trobosan lima hipotesis Stephen Krashen sangat fenomenal dan populer hingga mempengaruhi sebagian penduduk/masyarakat Amerika utara. Selain itu hipotesis ini juga turut mempengaruhi dalam pembelajaran bahasa termasuk di dalamnya isu yang sangat kontroversial dalam pemerolehan bahasa kedua secara teori maupun praktik.⁴³ Hipotesis yang terkenal tersebut adalah:

1. **Hipotesis Pemerolehan – Pembelajaran**⁴⁴

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hipotesis ini mengacu kepada bagaimana bahasa kedua sebagai sebuah sistem yang diperoleh atau dipelajari. Sistem yang diperoleh mengandung maksud bahwa bahasa dikuasai melalui proses bawah sadar (*unconscious mind*). Dalam bukunya yang berjudul "*Principle and Practice in Second Language Acquisition*", Krashen menekankan bahwa pemerolehan adalah proses tidak sadar "*Acquisition is a subconscious process*". Lebih rincinya, Krashen menjelaskan bahwa, pelajar tidak akan menyadari bahwa ia belajar bahasa, tetapi mereka hanya menyadari bahwa mereka sedang berkomunikasi. Singkat kata, pemerolehan bahasa terjadi ketika pelajar berkomunikasi dan terus berkomunikasi secara natural/alami, tidak terfokus kepada aturan-aturan kebahasaan "*not consciously aware of the rules*".⁴⁵

Sedangkan pengkoreksiannya/evaluasinya juga terjadi secara alami sesuai dengan konteksnya.⁴⁶ Selanjutnya, kemampuan penguasaan bahasa ini tidak akan musnah dengan bertambahnya usia atau pada masa pubertas, "*...the ability to pick up the language does*

⁴³ Marysia Johnson, *a Philosophy of Second Language Acquisition*, (London: Yale University Press 2004), p. 46.

⁴⁴ Stephen Krashen, *Effective Second Language Acquisition*, the article taken at www.SDResources.org 2nd May 2012, 07:23 AM

⁴⁵ Stephen Krashen, *Principle and Practice in Second Language*, *Op.Cit.*, p.10

⁴⁶ H Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, fourth edition, (New York: Addison Wesley Longman Inc, 2000), p. 277-278.

not disappear at puberty" walaupun sudah berusia dewasa, pemerolehan masih sangat mungkin dilakukan dan terjadi. Malahan Krashen menganggap bahwa proses pemerolehan akan sangat kuat bila diterapkan sewaktu dewasa.⁴⁷

Berbeda dengan sebelumnya, sistem yang dipelajari (*pembelajaran*) mengandung maksud kebalikannya, yaitu bahasa dikuasai melalui proses sadar, hal ini diamini oleh Krashen, ia berpendapat bahwa istilah belajar merujuk kepada pengetahuan secara sadar "... *The term (learning) henceforth to refer to conscious knowledge of second language*". Dengan kata lain bahasa dikuasai melalui proses dan pengkondisian yang terjadi secara formal, seperti belajar di kelas, kursus dll dengan mengetahui aturan kebahasaan, sinonim kata, dan belajar secara kontekstual. Adapun pengoreksian-nya terjadi dengan melakukan latihan-latihan dan pembiasaan. Hal-hal yang telah tersebut tadi, akan berguna pada pelajar sebagai sensor ucapan-ucapan mereka sebelum memproduksi kata.⁴⁸

Tapi sekali lagi, Krashen memihak proses pemerolehan sebagai proses belajar bahasa yang meyakinkan, sebab menurutnya maksud inti dari mempelajari bahasa adalah kebiasaan pelajar dalam berkomunikasi bahasa target, dan pemerolehan menghasilkan komunikasi yang sangat baik⁴⁹

2. Hipotesis pemantauan (*Monitor Hypothesis*)

Maksud dari hipotesis ini adalah, setiap manusia dalam proses internal bahasa memiliki monitor yang berfungsi sebagai editing serta pengoreksi. Contohnya dalam belajar bahasa Arab terdapat pemakain *ism mu'annats* dan *mudzakkar*, monitor akan muncul dalam pikiran seseorang untuk mempertimbangkan kapan pelajar menggunakan *Hadza* atau *Hadzihi*.

Hipotesis monitor berpendapat bahwa pemerolehan dan pembelajaran digunakan dengan cara yang sangat kompleks dan spesifik. Biasanya pemerolehan memulai dengan membuat para

⁴⁷ Stephen Krashen, *Principle and Practice in Second Language*, *Op.Cit.*, p. 10-11.

⁴⁸ Ian Lamb, "Fundamental of Second Language Acquisition Theory and its Application to Beginning and Intermediate Language Teaching (on Stephen Krashen)" in *The Journal of Tesol –France Volume VIII Number 3*, Autumn 1988, p. 36.

⁴⁹ Stephen Krashen, *Second Language "Standart for Success": Out of touch with Language Acquisition Research*, the article taked from <http://www.sdkrashen.com/articles/standards/index.html> accessed at 16 may 2012, 07:11 PM

pelajar berucap/berbicara bahasa kedua (bahasa target) dan bertanggung jawab atas kefasihan dalam berbicara “*acquisition “initiates” our utterances in a second language and is responsible for our fluency*”.⁵⁰ Sedangkan belajar memiliki hanya satu fungsi, yaitu sebagai monitor atau editor “*Learning has only one function, and that is as a Monitor.*” Walaupun dimasukkan di dalamnya permainan (*games*) atau belajar sambil bermain, tetap saja ia hanya melakukan perubahan dalam ucapan.

3. Hipotesis Alamiah (*Natural Hypothesis Order*)

Dalam hipotesis ini Krashen menyatakan bahwa struktur bahasa diperoleh dengan urutan ilmiah yang dapat diperkirakan, beberapa struktur tertentu cenderung muncul lebih awal dari struktur yang lain dalam pemerolehan bahasa. Contohnya ada pada Struktur fonologi, dalam struktur fonologi anak cenderung memperoleh vokal-vokal seperti (a) sebelum akhirnya menyentuh vokal (i) dan (u). Konsonan depan lebih dahulu dikuasai oleh anak daripada konsonan belakang. Urutan alamiah seperti ini tidak saja terjadi pada masa kanak-kanak tapi juga terjadi pada masa dewasa.⁵¹

4. Hipotesis Masukan (*Input Hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa kedua dianggap akan terjadi jika siswa yang mendapatkan informasi/ pengetahuan setingkat lebih tinggi dari pada yang telah dikuasainya. Dengan kata lain pelajar harus mendapatkan setingkat hal baru yang belum diketahuinya. Hipotesis ini memiliki rumusan (i+1).⁵² (i) memiliki maksud sabagai input sedangkan (1) memiliki maksud sebagai kompetensi setingkat dari sebelumnya. Jika (i+2) maka pelajar akan merasakan kesulitan dalam belajar bahasa, beda lagi jika (i+0) pelajar akan malas belajar, sebab pembelajaran dilakukan dengan pengetahuan sebagai input yang sudah dikuasai oleh siswa.⁵³

⁵⁰ Stephen Krashen, *Principle and Practice in Second Language*, *Op.Cit.*, p. 15.

⁵¹ *Ibid*, p. 12.

⁵² *Ibid*, p. 21.

⁵³ Muriel Saville - Troike, *Op.Cit.*, p. 45.

5. Hipotesis Efektif Filter (*Effective Filter Hypothesis*)

Dalam hipotesis ini Stephen Krashen menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki saringan efektif atau yang biasa disebut dengan (*Effective Filter*).⁵⁴ Saringan inilah yang memberikan rasa takut, malu pada seorang pelajar. Seorang pelajar bahasa yang memiliki motivasi tinggi, kepercayaan tinggi, dan kecemasan lebih rendah, akan lebih mungkin untuk berhasil dalam pemerolehan bahasa, tapi sebaliknya jika pelajar bahasa tidak memiliki beberapa hal yang telah tersebut diatas dalam dirinya maka terwujudlah sebuah variabel emosional yang positif. Selanjutnya, menurut Krashen, saringan/filter ini akan menghambat siswa menerima/mereproduksi bahasa.

Contohnya jika ada seorang pelajar tidak suka dengan belajar bahasa Arab, maka saringan/filter pada pelajar tersebut akan semakin menyempit, begitu pula jika benci terhadap pengajar, diolok-olok, jika pelajar melakukan kesalahan dalam berbahasa. Hal ini nantinya akan menjadi problem pelajar, sebab perkembangan psikologisnya yang semakin peka terhadap lingkungannya.

F. Kesimpulan

Dalam pembahasan ini penulis menemukan benang merah yang bila diurut secara singkat, di antaranya adalah pembelajaran bahasa menurut Stephen Krashen terdiri dari dua aspek inti. Pertama, pemerolehan (*Acquisition*) dan kedua, pembelajaran (*Learning*). Pemerolehan memiliki maksud, pendapatan bahasa yang mengacu pada proses alami, melibatkan manusia dengan belajar bahasa secara tidak sadar Sedangkan pembelajaran perhatiannya difokuskan pada bahasa dalam bentuk tertulis. Tujuannya adalah agar pelajar memahami struktur dan aturan bahasa. Hal ini berlaku pada semua manusia berapapun usianya, apapun statusnya, dapat melakukan hal tersebut. Selain itu Krashen juga memiliki *Hypothesis* dalam pembelajaran bahasa, ia membagi hipotesisnya ke dalam (1) *Acquisition-learning Hipotesis*, (2) *Monitor Hypothesis*, (3) *Natural Hypothesis Order*, (4) *Input Hypothesis*, (5) *Effective Filter Hypothesis*. Krashen juga menyebutkan bahwa lingkungan berbahasa menjadi faktor utama yang menjadikan bahasa kedua dapat diperoleh (didapat secara tidak sadar) layaknya pada bahasa pertama.

⁵⁴ *Ibid.* p. 31-32.

Daftar Pustaka

- Arif, Syamsuddin. *Defining and Mapping Knowledge in Islam*. The article from postgraduate seminar at Darussalam Institute of Islamic Studies Gontor Ponorogo
- Baker, Colin and Sylvia PrysJones. 1998. *Encyclopedia of Bilingualism, and Bilingual Education*. China: Multilingual Matters.
- Bell, Roger T. 1976. *Sociolinguistics, goal, Approaches and Problems*. New York: St Martin Press.
- Borchert, Donald M. 2006. *Encyclopedia of Philosophy* 2nd Edition. Volume 9. United State of America: Thomson Gale.
- Brown, H Douglas. 2000. *Pinciples of Language Learning and Teaching*. fourth edition. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Chomsky, Noam. 1972. *Syntactic Structure*. Tenth printing. Paris: Mouton the Hague.
- _____. 2004. *Cartesian Linguistics A chapter in the History of Rationalist Thought*. Third Edition. New York: Cambridge University Press.
- _____. 2005. *Language and Mind* .Third Edition. New York: Cambridge University Press.
- Ellis, Rod. 1997. *Second Language Acquisition*. England: Oxford University Press.
- Garton, Alison and Christ Pratt. 1989. *Learning to be Literate, the Development of Spoken and written language*. New York: Basil Blackwell.
- Hornby, A S. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary, international new student's edition*. fifth edition. New York: Oxford University Press.
- Johnson, Keith. 2001. *An Introduction to Foreign Language Learning and Teaching*. England: Pearson Education Limited.
- Johnson, Marysia. 2004. *a Philosophy of Second Language Acquisition*. London: Yale University.
- Krashen, Stephen. *What is Academic Language Proficiency?*, the article taken from research paper Stephen Krashen University of Southern California.

- _____. 1981. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. University of Southern California: Pergamon Press Inc.
- _____. 1993. "Some Unexpected Consequences of the Input Hypothesis", in *Georgetown University Roundtable on Language and Linguistics*. America: Georgetown University Press.
- _____. 2003. *Exploration in Language Acquisition and Use, The Taipei Lectures*. Portsmouth: Heinemann.
- _____. 2006. *Pleasure Reading*. the article taken from "young Learners sig" Spring Issue.
- _____. 2011. *Free Voluntary Reading*. California: ABC-CLIO, LLC.
- _____. *Second Language "Standart for Success": Out of touch with Language Acquisition Research*.
- _____. 1982. *Principle and Practice in Second Language Acquisition*. University of Southem California: Pergamon Press Inc.
- Abdurrahman, Rohmani Nur Indah. 2008. *Psikolinguistik Konsep dan Isu Umum*. Malang: UIN Malang Press.
- Aly, Hery Noer. 2012. "Penciptaan Lingkungan Edukatif dalam Pembentukan Karakter (Studi terhadap aplikasi pemikiran Ibnu-Jama'ah " dalam *Tsaqafah. Jurnal Peradaban Islam*. volume 8. Nomor 1 April.
- Aslinda, dan Leny Syafyahya. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. cetakan kedua. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Cetakan pertama. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan, Juwairiyah. 1992. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Dardjowirdjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik pengantar pemahaman bahasa manusia*. edisi kedua. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Djojuroto, Kinayati. 2007. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.